

Adaptasi Cerpen ke Naskah Drama: Penguatan Keterampilan Menulis Kreatif melalui Platform Sastra Digital

Dias Fajri Sidqi^{1✉}, Dyta Eka Jayanti², Ari Ambarwati³, Mintarsih⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

✉ Corresponding author
[diasfajri27@gmail.com]

ABSTRAK

Kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI masih rendah, khususnya pada aspek dialog dan konflik dramatik, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran berbasis scaffolding digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas Platform Ruang Sastra sebagai scaffolding digital dalam pembelajaran menulis naskah drama berbasis adaptasi cerpen. Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart diterapkan selama dua siklus pada 36 siswa kelas XI SMA Negeri 4 Malang. Data dikumpulkan melalui rubrik penilaian naskah drama dan lembar observasi, dianalisis secara kuantitatif dan diperdalam melalui refleksi kualitatif tiap siklus. Hasil menunjukkan peningkatan konsisten: rata-rata nilai meningkat dari 70,31 menjadi 79,53 pada Siklus I dan 87,53 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan belajar naik dari 50% menjadi 86%, kemudian mencapai 100% pada Siklus II. Platform Ruang Sastra terbukti efektif sebagai scaffolding digital yang menjembatani transformasi teks naratif ke dramatik dalam pembelajaran menulis kreatif.

Kata Kunci: *Scaffolding Digital, Penulisan Naskah Drama, Adaptasi Cerita Pendek, Penelitian Tindakan Kelas, Platform Literasi Digital*

ABSTRACT

Grade XI students demonstrated low proficiency in drama script writing, particularly in dialogue quality and dramatic conflict, necessitating digital scaffolding intervention. This study examines the effectiveness of the Ruang Sastra platform as a digital scaffolding tool in teaching drama script writing based on short story adaptation. Classroom Action Research following the Kemmis and McTaggart model was conducted across two cycles involving 36 students at SMA Negeri 4 Malang. Data were collected through a drama script assessment rubric and classroom observation sheets, analyzed quantitatively and deepened through qualitative reflection each cycle. Results demonstrated consistent improvement: the average score rose from 70.31 to 79.53 in Cycle I and 87.53 in Cycle II, while learning mastery increased from 50% to 86%, reaching 100% by Cycle II's end, particularly in dialogue and dramatic conflict aspects. The Ruang Sastra platform effectively functions as digital scaffolding, bridging students from narrative to dramatic text structures in creative writing instruction.

Keyword: *Digital Scaffolding, Drama Script Writing, Short Story Adaptation, Classroom Action Research, Digital Literacy Platform*

Article info

Submitted: August 1, 2026; Accepted: September 1, 2026; Published: September 1, 2026

PENDAHULUAN

Menulis salah satu keterampilan berbahasa produktif yang kompleks karena menuntut peserta didik mengorganisasikan gagasan, menggunakan bahasa secara tepat, dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir terstruktur. Kompleksitas ini semakin dominan dalam menulis naskah drama, peserta didik dituntut menyusun cerita sekaligus mengonstruksi karakter, dialog, konflik, alur, dan struktur dramatik yang dapat diwujudkan dalam bentuk pementasan (Nugraha, 2023). Tuntutan tersebut sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemampuan menciptakan karya sastra sebagai bagian dari capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F, sehingga pembelajaran menulis naskah drama di jenjang SMA perlu memberikan pengalaman menghasilkan karya secara utuh, bukan sekadar penguasaan konsep atau identifikasi unsur-unsur drama.

Kesenjangan antara tuntutan dengan kondisi empiris tampak pada hasil asesmen prasiklus terhadap 36 siswa kelas XI SMA Negeri 4 Malang. Rata-rata persentase kemampuan menulis naskah drama 70% dengan ketuntasan sebanyak 11 siswa 30% yang mencapai KKTP/KKM, sedangkan 25 siswa 69% belum tuntas. Berdasarkan aspek penilaian, dialog dan konflik menjadi capaian persentase terendah 66% dan 68%, sedangkan struktur dramatik, pengembangan karakter, dan kreativitas adaptasi relatif lebih tinggi dengan persentase ketuntasan 72%, 74%, dan 70%. Data tersebut menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang mampu mentransformasikan gagasan cerita menjadi dialog yang fungsional dan konflik berkembang secara dramatik.

Kondisi tersebut selaras dengan sejumlah penelitian empiris yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis naskah drama masih menjadi persoalan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. [Krismanto et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Temuan tersebut dipertegas oleh [Febiola & Tinambunan \(2024\)](#), menemukan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau memiliki rata-rata 60,86 dengan rentang skor 60–70, temuan yang menegaskan bahwa peserta didik masih memerlukan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal. Temuan prasiklus dalam penelitian ini dengan demikian memiliki keterkaitan dengan persoalan yang telah diungkap oleh penelitian-penelitian tersebut, sekaligus memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai kondisi peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Malang.

Upaya mengatasi persoalan tersebut tampak pula dalam penelitian lima tahun terakhir yang memanfaatkan media dan strategi pembelajaran untuk memberikan stimulus serta *scaffolding* selama proses penulisan. [Krismanto et al. \(2023\)](#) menggunakan media film pendek sebagai stimulus pembelajaran menulis naskah drama, sementara Pirmansah dan Chamalah (2024) menerapkan teknik menyusun kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar melalui penelitian tindakan kelas. Kedua siklus dalam penelitian Pirmansah dan Chamalah tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis naskah drama setelah penerapan teknik dimaksud. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik membutuhkan bantuan berupa stimulus visual maupun struktur awal untuk mengembangkan gagasan menjadi naskah drama yang utuh.

Kecenderungan tersebut diperkuat oleh penelitian yang berfokus pada strategi pengembangan gagasan. Putri dan Naelofaria (2024) menguji pengaruh model *Brain Writing* terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII dan menemukan bahwa model tersebut memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan yang diteliti. Anggreni (2025), di sisi lain, secara khusus memanfaatkan cerpen sebagai media pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 10 Makassar dan melaporkan peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah penerapan media tersebut. Kedua penelitian ini relevan bagi penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini karena menunjukkan bahwa penyediaan sumber gagasan dan proses pengembangan ide dapat menjadi alternatif untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam menghasilkan naskah drama.

Pemanfaatan cerpen sebagai sumber pembelajaran memiliki relevansi khusus dengan persoalan yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa aspek dialog dan konflik menjadi dua aspek dengan capaian terendah, sehingga peserta didik membutuhkan dukungan untuk mentransformasikan gagasan cerita menjadi interaksi antartokoh dan konflik yang dramatik. Cerpen dapat menyediakan unsur naratif awal, seperti tokoh, latar, peristiwa, dan konflik, yang selanjutnya dapat ditransformasikan menjadi dialog, adegan, dan struktur dramatik. Temuan Anggreni (2025) yang memanfaatkan cerpen sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XI menegaskan bahwa media tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Adaptasi cerpen dengan demikian berpotensi menjadi bentuk *scaffolding* yang membantu peserta didik memusatkan perhatian pada proses transformasi narasi menjadi teks drama.

Persoalan serupa ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu, [Febiola dan Tinambunan \(2024\)](#) melaporkan rata-rata kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau sebesar 60,8. Temuan yang menegaskan bahwa peserta didik masih memerlukan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal, sementara sejumlah penelitian lain mengembangkan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi persoalan tersebut. Penelitian yang dilakukan [Krismanto et al. \(2023\)](#) memanfaatkan media film pendek, Pirmansah dan Chamalah (2024) menerapkan teknik menyusun kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar, Putri dan Naelofaria (2024) menguji model *Brain Writing*, dan Anggreni (2025) menggunakan cerpen sebagai media pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 10 Makassar. Keempat penelitian tersebut membuktikan bahwa stimulus, struktur gagasan, dan strategi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama,

sekaligus menegaskan bahwa peserta didik membutuhkan sumber gagasan awal untuk mentransformasikan ide menjadi naskah yang utuh.

Pemanfaatan cerpen memiliki relevansi khusus dengan persoalan penelitian ini, sebab cerpen dapat menyediakan unsur naratif awal dari tokoh, latar, peristiwa, dan konflik, yang dapat ditransformasikan menjadi dialog, adegan, dan struktur dramatik (Anggreni, 2025). Meskipun demikian, kajian *state of the art* menunjukkan bahwa media dan strategi tersebut cenderung digunakan secara terpisah dan belum secara khusus mengintegrasikan adaptasi cerpen dengan platform digital sastra yang menyediakan rangkaian aktivitas membaca teks model, menulis, memperoleh umpan balik, merevisi, dan mempublikasikan karya. Nugraha dan Setiawan (2023) menekankan pentingnya proses kreatif bukan sekadar hasil akhir karya, sehingga penggabungan sumber teks sebagai *scaffolding* dengan lingkungan digital yang mendukung proses menulis dan revisi berkelanjutan menjadi peluang penelitian yang masih perlu dikaji secara lebih sistematis.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menunjukkan efektivitas media dan strategi tertentu, kajian mengenai *state of the art* penelitian memperlihatkan kecenderungan bahwa media atau strategi tersebut cenderung digunakan secara terpisah. Krismanto et al. (2023) berfokus pada media film pendek, Pirmansah dan Chamalah (2024) pada kerangka tulisan berbasis cerita bergambar, Putri dan Naelofaria (2024) pada model *Brain Writing*, sedangkan Anggreni (2025) memanfaatkan cerpen sebagai media pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa stimulus, struktur gagasan, dan strategi pembelajaran dapat membantu peningkatan keterampilan menulis naskah drama, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan adaptasi cerpen dengan platform digital sastra yang menyediakan rangkaian aktivitas membaca teks model, menulis, memperoleh umpan balik, merevisi, dan mempublikasikan karya.

Kesenjangan tersebut menegaskan bahwa persoalan penelitian tidak lagi semata-mata berkaitan dengan media apa yang dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama, melainkan juga bagaimana membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung keseluruhan proses penciptaan karya. Nugraha dan Setiawan (2023) menekankan pentingnya proses kreatif dalam pembelajaran menulis naskah drama, bukan semata orientasi pada hasil akhir karya, sementara Pirmansah dan Chamalah (2024) menunjukkan bahwa pemberian kerangka tulisan dapat membantu peserta didik dalam proses pengembangan naskah. Bertolak dari temuan-temuan tersebut, penggabungan sumber teks sebagai *scaffolding* dengan lingkungan digital yang memungkinkan proses menulis dan revisi berkelanjutan menjadi peluang penelitian yang masih perlu dikaji secara lebih sistematis.

Dalam konteks tersebut, Platform Ruang Sastra diposisikan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan proses adaptasi cerpen tidak berhenti pada penulisan naskah, melainkan berlanjut melalui aktivitas membaca teks model, menulis, memperoleh umpan balik, merevisi, dan mempublikasikan karya, sehingga membentuk pengalaman menulis yang lebih autentik dan berorientasi pada proses. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi adaptasi cerpen ke naskah drama dengan Platform Ruang Sastra sebagai ekosistem pembelajaran digital dalam penelitian tindakan kelas, yang mencakup sumber teks sebagai *scaffolding*, transformasi lintas genre, aktivitas menulis dan revisi, serta publikasi karya. Penelitian ini secara khusus menganalisis perkembangan lima aspek kompetensi dramatik yakni struktur dramatik, kualitas dialog, pengembangan karakter, pembangunan konflik, dan kreativitas adaptasi yang sejalan dengan temuan bahwa 69,4% siswa belum mencapai KKTP/KKM dan aspek dialog serta konflik menjadi capaian terendah.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan Platform Ruang Sastra sebagai media utama yang tidak hanya sekadar pendukung dalam pembelajaran menulis naskah drama melalui pemanfaatan menyeluruh atas fitur perpustakaan cerpen terkurasi, ruang penulisan interaktif, mekanisme peer-review, dan publikasi karya kepada komunitas pembaca nyata. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menguraikan proses pemanfaatan Platform Ruang Sastra sebagai media pembelajaran dalam adaptasi cerpen ke naskah drama pada siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Malang, sekaligus mengukur peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa yang mencakup struktur dramatik, mutu dialog, pengembangan karakter, pembangunan konflik, dan kreativitas adaptasi dari tahap pra-siklus hingga Siklus 2, serta mengidentifikasi aspek keterampilan dramatik yang paling responsif terhadap intervensi ini sebagai landasan pengembangan model pembelajaran menulis sastra berbasis teknologi digital di jenjang SMA.

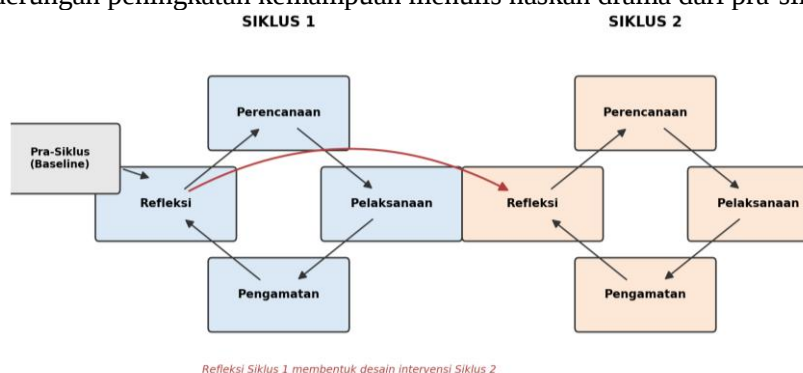
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral (Kemmis dan McTaggart, 1988) yang terdiri dari empat tahap yakni, perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Dalam penelitian ini dilaksanakan dua siklus yang bersifat adaptif, di mana hasil refleksi Siklus 1 secara langsung membentuk desain intervensi Siklus 2 yang lebih tajam dan responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa (Kemmis et al., 2022). Penelitian berlangsung di SMA Negeri

4 Malang pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan subjek seluruh siswa Kelas XI MSB sejumlah 36 siswa yang terdiri dari 29 siswa perempuan (80,6%) dan 7 laki-laki (19,4%) yang ditetapkan melalui total sampling. Berdasarkan prinsip bahwa intervensi PTK harus ditujukan kepada seluruh komunitas belajar yang mengalami permasalahan tanpa pengecualian (Mulyasa, 2013).

Selain itu, data dikumpulkan melalui triangulasi tiga teknik yang saling melengkapi, yakni tes menulis naskah drama yang dilaksanakan pada tiga titik temporal (pra-siklus, akhir Siklus 1, akhir Siklus 2) dengan instruksi terkontrol untuk memastikan komparabilitas antartahap, observasi terstruktur proses pembelajaran secara simultan, serta panduan dokumentasi aktivitas pembelajaran (Sugiyono, 2025). Validitas isi instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua ahli, yakni dua guru Bahasa Indonesia di SMAN 4 Malang. Reliabilitas instrumen tes diperkuat melalui uji inter-rater reliability antardua penilai pada sampel 10 naskah drama pra-siklus, yang menghasilkan koefisien persentase kesepakatan sebesar 87%, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan secara konsisten pada ketiga titik pengukuran. Instrumen tes berupa rubrik penilaian menulis naskah drama yang mencakup empat aspek (struktur naskah, kualitas dialog, pembangunan konflik, dan kreativitas adaptasi) dengan skala 1-4.

Desain penelitian mengikuti alur spiral dua siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada masing-masing siklus, sebagaimana disajikan secara visual pada Gambar 1. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik yang menggabungkan hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata skor, persentase peningkatan hasil belajar, dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan KKM 75. Sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif-reflektif melalui reduksi, pengelompokan, dan interpretasi hasil observasi serta dokumentasi pada setiap siklus untuk menilai keterlaksanaan tindakan, respons peserta didik, hambatan yang muncul, dan kecenderungan peningkatan kemampuan menulis naskah drama dari pra-siklus hingga siklus II.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart Dua Siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pra-siklus dilakukan sebelum pemanfaatan Platform Ruang Sastra diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada fase ini, siswa diminta menulis naskah drama berbasis cerpen melalui pendekatan konvensional yang bertumpu pada penjelasan guru serta penugasan mandiri tanpa dukungan media digital. Hasil evaluasi menunjukkan capaian kelas masih berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 70,31, sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 50% atau 18 dari 36 siswa. Sebaran nilai tampak terkonsentrasi pada rentang 60–79 dan hanya sebagian kecil siswa yang mampu memperoleh nilai di atas 80. Berdasarkan analisis tiap aspek penilaian, kelemahan paling menonjol terlihat pada kualitas dialog dan pembangunan konflik dramatik yang masing-masing memperoleh rata-rata 2,1 dan 2,0 dari skala 4. Dialog yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif sehingga interaksi antartokoh belum menghadirkan ketegangan dramatik yang memadai. Struktur konflik pun tampak monoton tanpa perkembangan emosi yang signifikan. Sementara itu, aspek struktur naskah memperoleh capaian relatif lebih baik dengan rata-rata 2,8 dari 4, yang mengindikasikan bahwa siswa telah memahami format dasar penulisan drama, meskipun kemampuan mengembangkan kualitas dramaturgis masih terbatas.

Kondisi awal tersebut sejalan dengan pandangan Tarigan (2008) bahwa keterampilan menulis, termasuk menulis naskah drama, menuntut latihan yang sistematis serta ketersediaan model teks yang memadai, sejalan pula dengan Waluyo dan Wulandari (2022) yang menegaskan bahwa penguasaan dialog dan konflik dramatik sulit dibangun hanya melalui penjelasan konseptual tanpa keterlibatan aktif siswa dengan contoh naskah yang konkret. Kesenjangan antara pemahaman struktural yang relatif baik dan kelemahan pada aspek dialog serta konflik inilah yang menjadi dasar rasional pemilihan Platform Ruang Sastra sebagai intervensi, karena

platform tersebut dirancang untuk menghadirkan paparan teks model dan ruang latihan menulis yang selama ini tidak tersedia secara memadai dalam pembelajaran konvensional.

Bertolak dari kondisi tersebut, pelaksanaan Siklus 1 berlangsung dengan memanfaatkan Platform Ruang Sastra sebagai medium utama dalam proses pembelajaran. Pada tahap persiapan, guru memilih empat cerpen yang tersedia di platform untuk dijadikan bahan adaptasi sekaligus menyusun panduan analisis unsur dramatik guna membantu siswa memahami struktur naskah drama secara lebih sistematis. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya diperkenalkan pada fitur-fitur platform, tetapi juga diarahkan membaca cerpen secara daring, mendiskusikan unsur dramatik melalui forum digital, lalu menyusun naskah drama langsung pada ruang penulisan yang telah disediakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar dibandingkan tahap pra-siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 70,31 menjadi 79,53, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 86% atau 31 dari 36 siswa. Kenaikan sebesar 9,22 poin tersebut menunjukkan perkembangan pedagogis yang cukup signifikan, walaupun target ketuntasan 90% belum terpenuhi. Peningkatan paling terlihat terdapat pada kualitas dialog dan kreativitas adaptasi. Meski demikian, refleksi pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengubah narasi menjadi dialog, penggunaan fitur komentar antarsiswa belum berjalan optimal, dan terdapat kesenjangan produktivitas antara siswa yang memiliki keterampilan teknologi lebih baik dengan siswa lainnya.

Peningkatan capaian pada Siklus 1 memperkuat temuan Nugraha dan Sunendar (2025) bahwa transformasi pembelajaran menulis naskah drama melalui model digital mampu mendekatkan siswa pada praktik penulisan yang lebih autentik dibandingkan metode konvensional berbasis penjelasan guru semata. Paparan terhadap cerpen dan naskah model yang tersedia secara daring turut sejalan dengan hasil [Puspitasari et al., \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa multimedia interaktif dalam pembelajaran drama efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan konvensi dramatik. Meskipun demikian, kesulitan siswa dalam mengubah narasi menjadi dialog pada tahap ini konsisten dengan temuan Rizky [Rizky et al., \(2024\)](#), menegaskan bahwa transformasi genre menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi berupa reduksi naratif dan eksternalisasi batin tokoh ke dalam bentuk ujaran langsung yang sebelumnya belum terbentuk pada tahap awal pembelajaran dan baru berkembang melalui pembiasaan bertahap.

Refleksi pada Siklus 1 menjadi dasar penyusunan Siklus 2 melalui sejumlah penyesuaian yang diarahkan untuk memperkuat efektivitas pembelajaran. Penyesuaian tersebut mencakup penambahan sesi latihan dialog dramatik secara lebih terfokus sebelum penugasan utama diberikan, penyediaan panduan peer-review yang lebih sistematis guna memaksimalkan pemanfaatan fitur komentar pada platform, serta pembentukan kelompok belajar heterogen berdasarkan kemampuan teknologi dan kompetensi sastra agar disparitas antarsiswa dapat diminimalkan. Implementasi strategi tersebut berdampak pada peningkatan capaian belajar yang cukup signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 87,53 atau bertambah 8,00 poin dibandingkan Siklus 1, sementara ketuntasan belajar berhasil dicapai oleh seluruh siswa. Perkembangan paling menonjol terlihat pada aspek konstruksi konflik dramatik dan kreativitas adaptasi. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan capaian di bawah KKM akibat kendala teknis dalam penggunaan platform serta keterbatasan kosakata dramatik. Analisis kualitatif memperlihatkan bahwa hambatan utama tidak terletak pada pemahaman konsep drama, melainkan pada kelancaran mengekspresikan gagasan dalam format pembelajaran yang baru.

Efektivitas panduan peer-review terstruktur pada Siklus 2 memperkuat argumen [Hilmi dkk. \(2023\)](#) bahwa pendampingan eksplisit dalam mengonversi cerpen menjadi naskah drama, termasuk melalui teknik parafrase dan pemodelan bertahap, secara signifikan meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas XI. Temuan ini juga sejalan dengan [Suratinoyo \(2018\)](#) yang membuktikan bahwa strategi pembelajaran terstruktur mampu mendorong peningkatan kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen secara bertahap dari siklus ke siklus. Pembentukan kelompok belajar heterogen sebagai respons terhadap kesenjangan kompetensi teknologi turut relevan dengan peringatan [Sanders dan Scanlon \(2021\)](#) bahwa kesenjangan akses dan literasi digital berpotensi memperlebar disparitas capaian belajar apabila tidak diantisipasi secara struktural melalui dukungan sebaya dan skema pendampingan yang inklusif.

Tabel

Rekapitulasi data kuantitatif dari ketiga tahap penelitian disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Siswa

Tahap	Rata-rata Nilai	Peningkatan	Kategori
Pra-Siklus	70,31	-	Di bawah KKM
Siklus 1	79,53	+9,22	Melampaui KKM
Siklus 2	87,53	+8,00	Baik

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar (KKM = 75)

Tahap	Siswa Tuntas	Persentase	Keterangan
Pra-Siklus	18 siswa	50%	Ketuntasan awal
Siklus 1	31 siswa	86%	Setelah intervensi Siklus 1
Siklus 2	36 siswa	100%	Melampaui target 85%

Data pada kedua tabel di atas memperlihatkan pola peningkatan yang linier dan konsisten. Peningkatan rata-rata nilai dari pra-siklus ke Siklus 1 sebesar 9,22 poin, dan dari Siklus 1 ke Siklus 2 sebesar 8,00 poin. Akselerasi peningkatan pada Siklus 2 mengindikasikan bahwa penyesuaian strategi berdasarkan refleksi Siklus 1 berdampak dari intervensi awal. Persentase ketuntasan yang mencapai 100% pada Siklus 2 telah melampaui target minimal 90%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan menulis naskah drama yang berlangsung secara bertahap sejak pra-siklus hingga Siklus 2 menunjukkan bahwa intervensi melalui Platform Ruang Sastra mampu merespons kebutuhan belajar siswa secara tepat. Perubahan paling menonjol tampak pada kualitas dialog serta pembangunan konflik dramatik, dua aspek yang sebelumnya menjadi kelemahan dominan dalam tahap awal penelitian. Temuan tersebut memperkuat asumsi yang dirumuskan berdasarkan pandangan [Nurgiyantoro \(2018\)](#) dan [Wahid & Solihat, \(2020\)](#) bahwa kemampuan mengelola dialog dan konflik merupakan indikator utama yang membedakan penulis drama terampil dengan penulis yang masih berada pada tahap pengembangan. Perlu dicatat bahwa studi eksperimental [Berks dan Williams \(2026\)](#) menemukan bahwa penambahan dialog konfliktual tidak selalu meningkatkan kualitas cerita secara signifikan, sehingga peningkatan kualitas dialog dan konflik pada penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai hasil scaffolding terstruktur dan paparan teks model secara bertahap, bukan sekadar penambahan elemen konflik itu sendiri.

Peningkatan kualitas dialog dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berkaitan. Paparan terhadap cerpen dan naskah drama berkualitas di Platform Ruang Sastra memberi ruang bagi siswa untuk memahami pola dialog yang efektif melalui proses internalisasi contoh-contoh autentik ([Dewi et al., 2026](#)). Pada saat yang sama, penerapan sistem peer-review yang diperkuat pada Siklus 2 memungkinkan siswa memperoleh umpan balik konkret dari sudut pandang pembaca, suatu pengalaman yang jarang ditemukan dalam pembelajaran konvensional ([Trilling & Fadel., 2021](#)). Kondisi tersebut mendorong berkembangnya kompetensi dialogis secara lebih mendalam. Di sisi lain, peningkatan kreativitas adaptasi pada Siklus 2 menandakan bahwa siswa mulai memandang adaptasibukan sekadar alih bentuk teks, melainkan proses interpretatif yang melibatkan rekonstruksi makna dan perspektif naratif secara kreatif ([Giannakopoulou, 2019](#)). Pemahaman ini tumbuh seiring semakin intensnya interaksi siswa dengan konvensi dramatik melalui penggunaan platform.

Platform Ruang Sastra menunjukkan efektivitas yang signifikan sebagai media pembelajaran menulis naskah drama melalui sejumlah mekanisme yang saling berkaitan. Kehadiran pustaka digital yang tersusun secara terkurasi memudahkan siswa memperoleh akses cepat terhadap cerpen dan naskah drama berkualitas, sehingga keterbatasan referensi yang selama ini menjadi kendala dalam pembelajaran menulis kreatif dapat direduksi. Di sisi lain, ruang penulisan digital menghadirkan proses menulis yang lebih sistematis dan

terdokumentasi dengan baik, sekaligus memungkinkan guru melakukan pemantauan perkembangan tulisan siswa secara langsung dan berkelanjutan (Kurniawan & Laila., 2024). Fitur komentar serta forum diskusi turut memperluas kemungkinan terjadinya umpan balik multiarah, sesuatu yang sulit diwujudkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar. Perspektif dari sesama siswa terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas revisi teks karena lebih dekat dengan sudut pandang pembaca sasaran (Li & Hebert, 2024). Selain itu, peluang publikasi karya kepada komunitas di luar kelas mendorong munculnya motivasi ekstrinsik untuk menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas, sejalan dengan konsep authentic audience effect dalam pedagogi (Widodo & Ardhyantama, 2023). Temuan ini konsisten dengan bukti empiris Cheung dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa menulis untuk audiens nyata secara signifikan meningkatkan kualitas tulisan dan umpan balik antarsiswa.

Penelitian ini tidak sepenuhnya berjalan mulus karena sejumlah hambatan muncul selama proses pelaksanaannya. Salah satu kendala yang cukup menonjol berkaitan dengan perbedaan kemampuan teknis siswa dalam mengoperasikan platform digital. Sebagian siswa memerlukan waktu adaptasi lebih panjang sehingga alokasi waktu untuk mengembangkan aspek kreatif penulisan menjadi berkurang. Pada Siklus 2, kondisi tersebut direspons melalui pembentukan kelompok belajar heterogen agar siswa yang memiliki kompetensi teknologi lebih baik dapat mendampingi teman sebayanya. Hambatan berikutnya tampak pada kualitas peer-review di Siklus 1 yang masih cenderung normatif dan minim analisis mendalam. Untuk mengatasinya, disusun panduan peer-review terstruktur yang memuat pertanyaan analitis spesifik guna mengarahkan komentar siswa secara lebih substantif. Penerapan langkah tersebut terbukti meningkatkan ketajaman dan relevansi umpan balik pada Siklus 2. Selain itu, penelitian juga dihadapkan pada persoalan kestabilan koneksi internet selama pembelajaran. Antisipasi dilakukan dengan menyediakan salinan cetak cerpen model beserta format naskah drama offline sebagai alternatif ketika platform digital tidak dapat diakses.

Temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil studi sebelumnya, tetapi juga menunjukkan capaian yang lebih progresif dalam konteks pembelajaran berbasis digital. (Andriyani, 2022) mencatat peningkatan ketuntasan belajar dari 58% menjadi 89% melalui tiga siklus PTK, sedangkan penelitian ini memperlihatkan kenaikan dari 50% menjadi 100% hanya dalam dua siklus. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya efektivitas yang lebih tinggi, yang tampaknya dipengaruhi oleh karakteristik Platform Ruang Sastra sebagai media yang secara khusus dikembangkan untuk kebutuhan pembelajaran sastra Indonesia, berbeda dari platform digital umum yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Sejalan dengan Fitriani & Arni, (2023), hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyediaan teks model berkualitas melalui media digital berkontribusi signifikan terhadap pengembangan dialog dan penguatan konflik dalam naskah drama. Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa interaksi dan umpan balik autentik dari komunitas pengguna platform memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendorong kreativitas adaptasi peserta didik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran platform digital terkurasi dalam menjembatani kelemahan pembelajaran menulis naskah drama yang selama ini bersifat konvensional, sekaligus menguatkan relevansi self-determination theory sebagaimana ditunjukkan Khadijah et al., (2026) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa dalam menulis kreatif tumbuh ketika mereka memperoleh otonomi menulis, rasa kompeten melalui umpan balik yang membangun, dan keterhubungan dengan audiens yang autentik. Prinsip authentic audience effect yang teramati dalam penelitian ini juga memberi dasar empiris tambahan bagi kajian Fauziyah dan Haryanto (2024) tentang perlunya reaktualisasi pembelajaran menulis naskah drama bagi generasi digital native melalui pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis penemuan. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar guru Bahasa Indonesia tidak sekadar menjadikan platform digital sebagai alat pengumpulan tugas, melainkan mengintegrasikannya secara sengaja ke dalam desain pembelajaran, mencakup pemilihan teks model, penyusunan panduan peer-review terstruktur, serta pembentukan kelompok belajar heterogen, sebagai satu kesatuan strategi pedagogis dan bukan sekadar substitusi media.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai temuannya. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah 36 siswa dalam durasi dua siklus, sehingga generalisasi hasil ke populasi maupun konteks sekolah yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, evaluasi capaian belajar sepenuhnya bersandar pada penilaian oleh satu guru tanpa melibatkan penilai kedua, sehingga terdapat potensi bias subjektif dalam pemberian skor pada aspek-aspek kualitatif seperti kualitas dialog dan konflik dramatik. Ketiga, penelitian ini tidak menyertakan kelompok pembandingan yang menerima pembelajaran konvensional secara paralel, sehingga peningkatan capaian belum sepenuhnya dapat diisolasi dari faktor pematangan maupun efek perhatian tambahan yang diperoleh siswa selama intervensi. Keempat, sebagaimana diingatkan oleh Sanders dan Scanlon (2021), kesenjangan akses dan literasi digital antarsiswa berpotensi memengaruhi hasil secara tidak merata, dan penelitian ini belum mengukur secara sistematis sejauh

mana faktor tersebut berkontribusi terhadap variasi capaian individual. Kelima, ketergantungan pada satu platform tertentu, yaitu Ruang Sastra, membatasi kemampuan untuk memastikan apakah peningkatan yang teramati bersumber dari karakteristik platform itu sendiri atau dari perubahan strategi pedagogis yang menyertainya.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mereplikasi desain ini pada beberapa kelas atau sekolah dengan karakteristik siswa yang lebih beragam guna menguji generalisasi temuan, serta memperpanjang durasi penelitian melampaui dua siklus untuk mengamati keberlanjutan capaian setelah intervensi dihentikan. Pelibatan penilai kedua yang independen juga disarankan untuk memperkuat reliabilitas skor pada aspek-aspek kualitatif penulisan drama. Bagi guru Bahasa Indonesia yang hendak mengadopsi strategi serupa, disarankan untuk menyediakan pelatihan literasi digital singkat pada tahap awal implementasi guna mengurangi disparitas kompetensi teknis antarsiswa, sekaligus menyiapkan alternatif luring sebagai mitigasi kendala konektivitas. Pada tataran kebijakan sekolah, hasil ini juga merekomendasikan integrasi platform sastra digital terkurasi ke dalam kurikulum menulis kreatif secara lebih luas, tidak terbatas pada materi naskah drama, mengingat prinsip paparan teks model, umpan balik sebaya terstruktur, dan publikasi kepada audiens autentik berpotensi diterapkan pada genre penulisan sastra lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, temuan utama menunjukkan bahwa pemanfaatan Platform Ruang Sastra secara bertahap mampu mengatasi keterbatasan repertoar teks model dan minimnya umpan balik autentik yang selama ini menghambat pembelajaran menulis naskah drama di sekolah menengah, sebagaimana terlihat dari peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa dari pra-siklus hingga Siklus 2.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas pemanfaatan Platform Ruang Sastra sebagai media pembelajaran menulis naskah drama berbasis adaptasi cerpen bagi siswa kelas XI Fase F, dengan membuktikan bahwa platform tersebut secara empiris efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dialog, membangun konflik dramatik, dan mengadaptasi cerpen menjadi naskah drama. Secara teoretis, hasil ini memperkuat relevansi konsep *scaffolding* dan zona perkembangan proksimal Vygotsky (Eun, 2019) dalam konteks ekosistem literasi digital sekaligus memperluas kajian terdahulu yang cenderung memisahkan pemanfaatan media digital dari pendekatan alih wahana. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa keterpaduan keduanya menghasilkan efektivitas pedagogis yang lebih tinggi bagi guru Bahasa Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji penerapan model ini pada skala yang lebih luas, mengombinasikan dengan model pembelajaran kolaboratif lain, serta mengeksplorasi potensinya pada genre sastra selain naskah drama guna memverifikasi generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2022). Peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak melalui media Youtube. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i1.200>
- Berks, J. W., & Williams, M. N. (2026). Does conflictual dialogue improve a story? *Europe's Journal of Psychology*, 22(1), 21–45. <https://doi.org/10.5964/ejop.17499>
- Cheung, Y. L., Choy, D., & Liang, W. J. (2022). Impacts of a socio-cognitive and motivation-and-learning approach on students' writing with a real audience. *Education 3-13*, 51(5), 850–861. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.2025129>
- Dewi, N. L. W., Yasa, I. N., & Martha, I. N. (2026). Efektivitas penggunaan video Youtube "Gromore Studio Series" sebagai media pembelajaran menulis naskah drama di SMA kelas XI. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4635>
- Eun, B. (2019). The zone of proximal development as an overarching concept: A framework for synthesizing Vygotsky's theories. *Educational Philosophy and Theory*, 51(1), 18–30. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1421941>
- Fauziyah, L., & Haryanto, M. (2024). Reaktualisasi pembelajaran menulis naskah drama pada Generasi Z dengan metode discovery learning berbasis artificial intelligence (Chat GPT). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 143–157. <https://doi.org/10.60132/Jip.V2i3.309>
- Febiola, R., & Tinambunan, J. (2024). Analisis kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandau. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(1), 212–217. <https://doi.org/10.25299/s.v3i1.16582>

- Fitriani, F., & Arni, A. (2023). Pengembangan model PBL (project based learning) berbasis potensi lokal dalam pembelajaran menulis teks drama di SMA Negeri Kabupaten Kubu Raya. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2477–2484. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.613>
- Giannakopoulou, V. (2019). Introduction: Intersemiotic translation as adaptation. *Adaptation*, 12(3), 199–205. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apz023>
- Hilmi, M. I., Wisudariani, N. M. R., & Wendra, I. W. (2023). Peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menerapkan teknik parafrase cerpen di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Woha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(1), 19–26. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i1.63380>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2022). *The action research planner (2nd ed.)*. Springer.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Khadijah, D. S., Listiyowardany, Y. H., Susilo, S., & Kalukar, V. J. (2026). Motivasi menulis teks naratif siswa SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara dalam perspektif self determination theory: Studi kasus psikolinguistik berbasis wawancara dan produk teks. *Jurnal Basataka (JBT)*, 9(1), 68–77. <https://doi.org/10.36277/basataka.v9i1.1252>
- Krismanto, J., Isman, M., & Sibatuara, H. (2023). Penggunaan media film pendek sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa SMK Negeri 7 Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.252>
- Kurniawan, H., & Laila, A. (2024). Autentisitas audiens dalam platform digital sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 87–103. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2>
- Li, A. W., & Hebert, M. (2024). Unpacking an online peer-mediated and self-reflective revision process in second-language persuasive writing. *Reading and Writing*, 37, 1545–1573. <https://doi.org/10.1007/s11145-023-10466-8>
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, E. (2023). Menulis naskah drama sebagai sarana penguatan kreativitas dan ekspresi sastra. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 290–294. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.41988>
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Puspitasari, M. A., Artawan, G., & Indriani, M. S. (2022). Pengembangan multimedia interaktif pembelajaran drama untuk siswa kelas XI SMA. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31932/jutech.v3i1.1396>
- Rizky, J. F. N., Putri, M., Umami, M., & Zulfikar, M. F. (2024). Konsep alih wahana cerpen ke naskah drama: Kajian pustaka. *Jurnal PENEROKA*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.2978>
- Sanders, C. K., & Scanlon, E. (2021). The digital divide is a human rights issue: Advancing social inclusion through social work advocacy. *Journal of Human Rights and Social Work*, 6, 130–143. <https://doi.org/10.1007/s41134-020-00147-9>
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratinoyo, S. (2018). Peningkatan kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca melalui strategi strata. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.1.51-60.2018>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Waluyo, H. J., & Wulandari, A. (2022). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Hanindita Graha.
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi drama pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Untirta melalui video pementasan drama. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v5i1.8073>
- Widodo, S., & Ardhyantama, V. (2023). *Membaca dan menulis konsep dan praktik abad 21*. Andi.